

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan

1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Di dalam suatu perusahaan tentu saja ingin memiliki kondisi keuangan yang stabil. Menejerial keuangan mempunyai kepentingan dengan mempertahankan kekayaan suatu perusahaan tersebut. Keuangan dalam suatu perusahaan yang tidak dikelola dengan baik, akan mengakibatkan kerugian dan tentu dapat mengakibatkan kebangkrutan hingga berhentinya perusahaan tersebut.

Menurut Sutrisno (2013) Manajemen Keuangan merupakan seluruh kegiatan perusahaan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana perusahaan dengan anggaran yang efisien dan usaha untuk memanfaatkan serta mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Jadi dapat disimpulkan Manajemen Keuangan ialah suatu aktivitas perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian serta penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Keuangan dalam perusahaan wajib direncanakan serta dikelola dengan baik dan matang agar tidak menimbulkan permasalahan di masa mendatang.

1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajerial keuangan memiliki 7 tugas dan fungsi utama di bidang keuangan serta terkait dengan ketetapan manajerial keuangan yang dibagi menjadi 7 yaitu perencanaan keuangan, penganggaran keuangan, pengelolaan keuangan, pencarian keuangan, penyimpanan keuangan, pengendalian keuangan, dan pemeriksaan keuangan.

- a. Perencanaan Keuangan yaitu membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.

- b. Penganggaran Keuangan yaitu tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- c. Pengelolaan Keuangan yaitu menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
- d. Pencarian Keuangan yaitu mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
- e. Penyimpanan Keuangan yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman.
- f. Pengendalian Keuangan yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
- g. Pemeriksaan Keuangan yaitu melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.

1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Pada manajerial keuangan perusahaan memiliki hal yang akan dituju guna melaksanakan pemaksimalan terhadap nilai perusahaan maupun kekayaan pihak-pihak yang memegang sahamnya dengan cara melaksanakan pemaksimalan terhadap harga saham perusahaan. Kasmir, (2018) mengemukakan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu :

a. *Profit Risk Approach*

Selain dengan mengoptimalkan profit ataupun laba, manajemen keuangan disini wajib melihat serta mempertimbangkan risiko yang mungkin akan terjadi. Tidak hanya itu, pengendalian dan pengawasan wajib dilakukan oleh manajemen keuangan terhadap aktivitas-aktivitas yang dijalankan. Secara garis besar, profit risk approach terdiri dari mengoptimalkan laba, meminimalisasi risiko, *maintain control dan, achieve flexibility*.

b. *Liquidity dan Profitability*

Liquidity dan Profitability adalah aktivitas dimana manajer keuangan mengelola *liquidity* dan *profitability* perusahaan. Manajer keuangan wajib mampu menyediakan dana yang hendak dikelola guna menghasilkan dan meningkatkan laba, memenuhi

kewajiban tepat waktu sehingga hendak terjalin pertumbuhan pada asset perusahaan.

2. Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2015) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang membagikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana cara perusahaan memandang prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal menerangkan jika perusahaan mempunyai dorongan membagikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan membagikan informasi sebab terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal memandang nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signaling yang berbeda-beda.

Informasi yang dipublikasi sebagai suatu pengumuman hendak membagikan sinyal untuk para investor dalam pengambilan keputusan investasi (Hartono 2015). Apabila pengumuman tersebut memiliki nilai positif, sehingga diharapkan pasar hendak bereaksi positif pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada teori sinyal menerangkan kenapa perusahaan memiliki dorongan guna membagikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal, perihal yang sudah disebutkan disebabkan adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak eksternal. Minimnya informasi untuk pihak eksternal terkait dengan perusahaan dapat menimbulkan pihak luar yang disebut telah memberikan harga yang rendah untuk perusahaan tersebut. Dengan ini perusahaan dapat melaksanakan pertumbuhan terhadap nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri dengan membagikan sinyal kepada pihak luar dengan cara membagikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian terkait dengan kesempatan pertumbuhan perusahaan di waktu mendatang (Prapaska, 2012).

3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan. Nilai perusahaan ialah persepsi investor terhadap tingkatan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dengan tercermin dalam harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Keputusan manajerial sangat mempengaruhi nilai perusahaan dengan keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan diiringi oleh tingginya kesejahteraan investor. Mengoptimalkan nilai perusahaan menurut *theory of firm* ialah salah satu tujuan perusahaan, hingga manajemen keuangan perusahaan wajib bisa dijalankan dengan optimal sehingga keberhasilan kinerja perusahaan dapat dicapai.

Sebagaimana yang disampaikan (Kustini, 2013) menuturkan bahwasanya nilai perusahaan tergambarkan dari harga sahamnya suatu perusahaan. Harga pasar dari saham perusahaan yang sudah disebutkan dapat terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadinya transaksi dan disebut dengan nilai pasar perusahaan, karena disebabkan harga pasar saham disebut sebagai cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya.

Nilai suatu perusahaan bisa diukur dengan harga saham memanfaatkan rasio yang disebut dengan rasio penilaian. Rasio penilaian merupakan rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang sudah diperdagangkan di pasar modal (*go public*) (Sudana, 2011) Berikut ini termasuk ke dalam rasio yang bisa melakukan pengukuran terhadap nilai perusahaan, antara lain :

- a. *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.
- b. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio harga per saham dibagi laba per saham, rasio ini menunjukkan berapa banyak yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan (Bringham dan Houston, 2015). Rasio ini dimanfaatkan guna

mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang didapatkan oleh para pemegang saham.

- c. *Tobin's Q* termasuk ke dalam rasio yang membagikan petunjuk estimasi pasar keuangan saat ini terkait dengan nilai hasil pengembalian dari masing-masing investasi yang dilaksanakan di waktu mendatang.

Nilai perusahaan pada penelitian ini pengukurannya dilaksanakan dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) yang termasuk ke dalam perbandingan antara harga saham terhadap *earnings* perusahaan dalam berbentuk rasio. Robert Ang (1997) mengatakan manfaat PER berguna untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya. Pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham (*price*) pada saat ini dengan *Earnings Per Share* (EPS). Pendekatan ini tidak memperhatikan nilai waktu dari uang. Investor bisa memperhitungkan dan mempertimbangkan rasio ini guna memilah-milah saham mana yang nantinya dapat menghasilkan keuntungan yang besar pada waktu mendatang. Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhannya yang tinggi umumnya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang besar, sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah umumnya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah.

Saham yang mempunyai nilai PER tinggi (*overvalued*) dianggap harganya terlalu tinggi, ialah melampaui nilai intrinsiknya. Sebaliknya PER yang rendah (*undervalued*) dianggap harganya terlalu rendah, ialah yang lebih kecil dari nilai intrinsiknya. Menurut Husnan (1996), saham yang menghadapi *overvalued* sebaiknya dihindari ataupun segera lakukan penjualan, sebab keadaan semacam ini di waktu yang akan datang memiliki kemungkinan besar akan terjadi koreksi pasar. Begitu pula sebaliknya, saham yang *undervalued* sebaiknya dibeli atau dipertahankan, sebab sangat

memungkinkan besar di masa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham.

Nilai perusahaan dipandang sebagai sesuatu hal yang sangat penting sebab dapat membagikan pengaruh terhadap kemakmuran para investor, yang pada akhirnya menyebabkan para investor akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang sudah disebutkan (Putra dan Lestari, 2016)

Pengguna pelaporan keuangan perusahaan salah satunya ialah investor ataupun calon investor yang menggunakan pelaporan keuangan untuk membantu kegiatan investasinya pada pasar modal. Sebagian investor hendak melakukan analisis terhadap informasi keuangan perusahaan guna melaksanakan pengukuran terhadap seberapa baik kinerja suatu perusahaan, investor dapat memanfaatkan *price earning ratio* dari perusahaan yang berkaitan (Prihadi, 2019).

$$\text{PER} = \frac{\text{Price Earning perShare}}{\text{EPS}}$$

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan *Price Earning Ratio* sebagai proksi dari nilai perusahaan.

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2018). Laba ialah sumber pembayaran bunga serta pokok pinjaman bagi kreditor sebaliknya untuk investor ekuitas, laba adalah salah satu aspek penentu pergantian nilai

efek. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar membuktikan prospek perusahaan di waktu yang akan datang.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari suatu kebijakan serta keputusan manajemen perusahaan. Profitabilitas dapat dianggap sebagai seberapa besar kemampuan perusahaan menciptakan laba bersih dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Pengukuran rasio profitabilitas ini dilakukan dengan memakai perbandingan antara komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Ross et al (2015) menyatakan bahwa profitabilitas digunakan guna mengukur seberapa efektif dan efisien sesuatu perusahaan dalam menggunakan asetnya serta mengelola aktivitas operasinya. Sedangkan bagi Harjito dan Martono (2014) rasio keuntungan (*profitabilitas ratio*) ataupun rentabilitas, ialah rasio yang membuktikan seberapa besar kemampuan perusahaan guna memperoleh keuntungan dari pengguna modalnya.

Ada beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2018)

- a. Untuk mengukur atau menghitung seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai seberapa besar perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai seberapa besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur seberapa besar produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Mengetahui seberapa besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

Rasio profitabilitas dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain :

1. *Gross Profit Margin* “Gross Profit Margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih”, (Martono dan Harjito, 2014). Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.
2. *Net Profit Margin* “Net profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan penjualan”, (Martono dan Harjito, 2014). Laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.
3. *Return on Assets (ROA)* Brigham dan Houston (2015) menyatakan, Return on Assets (ROA) adalah rasio laba bersih terhadap total assets. Laba yang digunakan guna mengukur rasio merupakan laba bersih setelah pajak. Menurut Kasmir (2018) menyatakan bahwa tujuan profitabilitas secara umum yaitu bertujuan untuk memperhitungkan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, memperhitungkan besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri serta mengukur produktivitas perusahaan dari keseluruhan perusahaan yang digunakan.
4. *Return on Equity (ROE)* Menurut Brigham dan Houston bahwa Pengembalian atas Ekuitas (ROE) dilakukan guna mengukur tingkatan pengembalian atas investasi pemegang saham. Return on Equity (ROE) ataupun kerap disebut rentabilitas modal sendiri yang dimaksud adalah untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Martono dan Harjito, 2014). Laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini bermanfaat guna mengetahui seberapa besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

Setelah penjelasan jenis-jenis pengukuran profitabilitas, penelitian ini hendak menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator dari profitabilitas. Hasil pengembalian atas asset ataupun *return on asset* adalah suatu rasio yang membuktikan seberapa besar kontribusi asset dalam menghasilkan laba bersih. Penghitungan rasio ini dilakukan guna mengukur seberapa jumlah laba bersih yang hendak dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Berikut ialah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* (ROA) (Hery, 2015).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return on Asset* sebagai proksi dari profitabilitas.

5. Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang mengukur keahlian perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya hendak menimbulkan pandangan kurang baik, bahwa perusahaan mempunyai permasalahan keuangan. Sehingga keyakinan investor akan menjadi semakin menurun serta sangat mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan.

Menurut Hery (2015) mengemukakan, rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan keahlian perusahaan dalam memenuhi kewajiban ataupun membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengukur hingga seberapa jauh tingkatan keahlian perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang hendak segera jatuh tempo. Bila perusahaan

mempunyai keahlian guna melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut adalah perusahaan yang likuid. Sedangkan sebaliknya, bila perusahaan tidak mempunyai keahlian dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka dapat dikatakan perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang hendak akan jatuh tempo, perusahaan wajib memiliki mempunyai tingkatan ketersediaan jumlah kas yang baik ataupun aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) ialah rasio yang menampilkan hubungan antara kas perusahaan serta aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas bermanfaat untuk mengukur keahlian perusahaan dalam penunji kewajiban-kewajiban keuangan yang wajib segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek (Harjito dan Martono, 2014).

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2018), bahwa likuiditas dapat menggambarkan keahlian perusahaan dalam penunji kewajibannya berbentuk hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek wajib dikelola dengan baik agar tidak menambahkan beban untuk perusahaan serta akan menimbulkan kerugian. Bisa diartikan, apabila perusahaan ditagih hutang, perusahaan sanggup membayar ataupun penunji hutang tersebut yang telah jatuh tempo. Mempertimbangkan likuiditas sangat penting karena apabila perusahaan tidak sanggup membayar hutang jangka pendeknya, maka perusahaan akan menjual aset dengan terpaksa sehingga dapat menimbulkan kebangkrutan.

Menurut Hery (2015), rasio likuiditas memberikan banyak manfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio Likuiditas tidak hanya bermanfaat untuk perusahaan rasio likuiditas juga bermanfaat bagi pihak luar perusahaan. Berikut merupakan tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.

- b. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan perhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur seberapa besar tingkatan ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat bagaimana kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Ada beberapa rasio yang termasuk ke dalam rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. *Quick Ratio* (QR) merupakan sebuah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar tanpa persediaan membayar utang jangka pendeknya. Rasio ini ialah rasio yang menunjukkan keahlian aktiva lancar yang paling likuid untuk menutupi hutang lancar. Semakin tinggi *quick ratio*, maka semakin baik likuiditas suatu perusahaan.

Current Ratio merupakan rasio yang bermanfaat untuk memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertanggung jawabkan serta menyelesaikan semua kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* (CR) maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *current ratio* (CR) maka akan semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Perusahaan dengan Likuiditas yang besar membuktikan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan kata lain adalah perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Maka semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan nilai perusahaan. Berikut merupakan rumus *Current Ratio* (Fahmi, 2015):

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* sebagai proksi dari likuiditas.

6. Leverage

Leverage merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini dilakukan guna mengukur seberapa banyak dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan ataupun untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang.

Menurut Ross et al (2015) *leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya ataupun kewajiban keuangannya. Bringham dan Houston (2018) menyatakan bahwa rasio utang memberikan gambaran terkait cara perusahaan mendanai asetnya dan keahlian perusahaan untuk membayar kembali utang jangka panjang. Gitman dan Zutter (2015) mengatakan bahwa jika semakin banyak hutang tetap yang digunakan perusahaan, maka semakin besar risiko dan pengembalian.

Pihak manajemen lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan lebih bertumbuh. Rasio yang mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari pinjaman. Dan semakin tinggi tingkatan rasio ini, maka akan meningkatkan tingkat financial distress perusahaan.

Tingkatan utang yang tinggi bisa melemahkan nilai perusahaan, sebab tingkatan utang yang besar bisa mengakibatkan kekhawatiran perusahaan gagal bayar.

Mengatur rasio dengan baik sangat manfaat bagi perusahaan dalam menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi. Akan tetapi seluruh kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara totalitas. Berikut merupakan beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio leverage (Kasmir, 2018):

- a. Untuk mengetahui dimana letak posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai seberapa besar keahlian perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menilai seberapa besar keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
- f. Untuk menilai atau mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai beberapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Pemakaian rasio ini secara totalitas, artinya adalah segala jenis rasio yang dimiliki perusahaan, dan begitu pula sebaliknya sebagian perusahaan hanya memakai sebagian jenis rasio yang dianggap perlu diketahui (Kasmir, 2018). Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio leverage yang dapat digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2018):

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan hubungan antar jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Investor atau kreditur akan lebih menyukai nilai *debt to equity ratio* yang rendah karena tingkat keamanan dananya semakin baik. Begitupun sebaliknya, jika *debt to equity rasio* tinggi maka besar pula risiko keuangannya. Jika semakin berisiko maka biasanya investor atau kreditur akan meminta imbalan yang lebih tinggi.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antar utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Indikator yang digunakan adalah Debt to Equity Ratio, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Oleh karena itu, penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur leverage adalah rasio *debt to equity ratio* (DER). Hal ini disebabkan karena *debt to equity ratio* (DER) dapat mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola utang perusahaan.

B. Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh Antara *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Mardiyanto (2009) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal sehingga nilai perusahaan akan semakin baik pula dengan adanya peningkatan ROA.

Menurut penelitian terdahulu oleh (Subur dan Astrid, 2022) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Return on asset* (ROA) dengan nilai perusahaan.

H1 : *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh Antara *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan

Current ratio merupakan salah satu ukuran dari likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas dan setara kas, *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aset lancar dan hutang lancar (Munawir 2014). Semakin tinggi *current rasio* maka semakin baik perusahaan tersebut yang akan meningkatkan harga lembar per saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain aset lancarnya harus lebih besar daripada hutang lancarnya, semakin besar perbandingan antara aset lancar dibanding hutang lancarnya maka akan semakin baik untuk nilai perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu oleh (Sukarya dan Baskara, 2019) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Current Ratio* (CR) dengan Nilai Perusahaan.

H2 : *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh Antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2018), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Jadi rasio DER akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai DER yang tinggi karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu oleh (Rudangga dan Sudiarta, 2016) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Nilai Perusahaan.

H3 : *Debt to Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Subur Karyatun dan Astrid Ardhana (2022)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Nilai Perusahaan	X1 = <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X2 = <i>Return on Asset</i> (ROA) X3 = <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) Y = Nilai Perusahaan	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Riny (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 = Leverage (DER) X2 = Likuiditas (CR) X3 = Profitabilitas (ROE) X4 = Size (Ln Total Aset) Y = Nilai Perusahaan	1. Leverage (DER) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

				<p>3. Profitabilitas (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Size (Ln Total Aset) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
3.	Dewi Atutik (2017)	Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur)	<p>X1 = Profitabilitas (ROA)</p> <p>X2 = Likuiditas (CR)</p> <p>X3 = Pertumbuhan dan Penjualan</p> <p>X4 = Leverage (DER)</p> <p>X5 = Rasio Aktivitas (TATO)</p> <p>Y = Nilai Perusahaan</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Likuiditas (CR), Sales Growth dan aktivitas (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>3. Leverage (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p>
4.	AA Ngurah Dharma Adi Putra (2016)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan	<p>X1 = Kebijakan deviden (DPR)</p> <p>X2 = Likuiditas (CR)</p>	<p>1. DPR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. CR berpengaruh positif signifikan</p>

		terhadap Nilai Perusahaan	X3 = Profitabilitas (ROA) X4 = Ukuran Perusahaan (size) Y = Nilai Perusahaan	terhadap Nilai Perusahaan 3. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan 4. Size berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan
5.	Bahrudin Alamsyah (2018)	Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia	X1 = Struktur Modal (DAR) dan (DER) X2 = Profitabilitas (ROA) dan (ROE) Y = Nilai Perusahaan	1. DAR memberikan petunjuk adanya pengaruh negatif tidak nyata terhadap nilai badan usaha 2. DER mempunyai pengaruh yang positif nyata terhadap nilai badan usaha 3. ROA memberikan petunjuk adanya pengaruh negatif tidak nyata terhadap nilai badan usaha. 4. ROE memberikan petunjuk adanya pengaruh negatif tidak nyata terhadap nilai badan usaha.

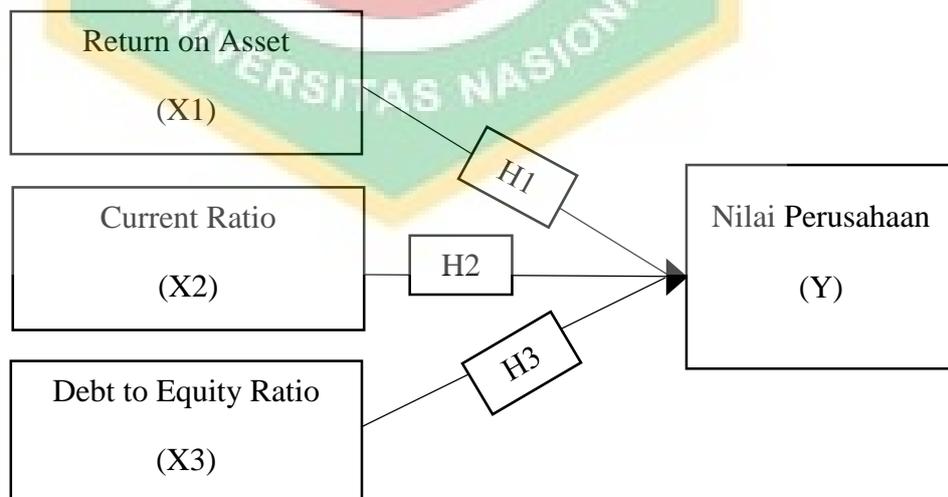
6.	Mirza Laili Inoditia Salainti (2020)	Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity dan Return on Asset Terhadap Nilai Perusahaan	X1 = Current Ratio (CR) X2 = Total Asset Turnover (TATO) X3 = Debt to Equity (DER) X4 = Return on Asset (ROA) Y = Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan 2. TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan 3. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan 4. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
7.	I Putu Sukarya (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan	X1 = Profitabilitas (ROE) X2 = Leverage (DER) X3 = Likuiditas (CR) Y = Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

8.	Irma Desmi Awulle san Sri Murni (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016	X1 = Profitabilitas (ROA) X2 = Likuiditas (CR) X3 = Solvabilitas (DER) Y = Nilai Perusaahaan	1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan 4. Kepemilikan Intitusional berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan
9.	I Gusti Ngurah Gede Rudangga	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Leverage X3 = Profitabilitas Y = Nilai Perusaahaan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

10.	Ni Ketut Ping Purnama Sari (2019)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Economic Value Added terhadap Nilai Perusahaan Pertambahan di Bursa Efek Jakarta	X1 = Profitabilitas (ROA) X2 = Leverage (DER) dan (EVA) Y = Nilai Perusahaan	1. Leverage (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Leverage (EVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
-----	-----------------------------------	---	--	---

D. Kerangka Analisis

Sebagaimana yang didasarkan pada kajian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor dalam memberikan pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* seperti diantaranya *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*, maka bisa digambarkan kerangka analisisnya sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Analisis

E. Hipotesis

Hipotesis termasuk ke dalam sebuah perkiraan ataupun jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah kajian. Sebagaimana yang disampaikan (Siyoto, 2015) hipotesis termasuk ke dalam perkiraan kebenaran yang harus diuji dengan memanfaatkan data-data empiris. Hipotesis asalnya dari kata *hypo* yang mempunyai arti lemah dan *thesa* yang mempunyai arti kebenaran. Kedua kata yang telah disebutkan didapatkan kesimpulan sebagai kebenaran yang lemah. Untuk menjadikannya kebenaran yang kuat, maka hipotesis masih harus melalui pengujian dengan memanfaatkan data-data yang dikumpulkan.

Sebagaimana yang didasarkan pada dari kerangka analisis sebelumnya, maka hipotesisnya antara lain :

1. H1 = *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. H2 = *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3. H3 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.